

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah menetapkan tiga arah pengembangan pendidikan dalam rangka untuk memajukan pendidikan di tingkat SMA, yaitu perluasan dan pemerataan pendidikan, peningkatan kualitas dan relevansi, serta peningkatan efektivitas dan efisiensi. Direktorat Pendidikan Menengah Umum (Dikmenum) melahirkan suatu gagasan Reformasi Sekolah (*School Reform*) dalam rangka untuk mewujudkan rencana pengembangan tersebut bersamaan dengan dicanangkannya ‘Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan’ oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) pada tanggal 2 Mei 2002.

Salah satu bentuk penerapan *school reform* dalam tingkatan sekolah adalah terlaksananya penerapan pengukuran dan penilaian hasil belajar mengajar. Hal ini karena faktor pengukuran dan penilaian memegang peranan penting dalam pembelajaran. Pengukuran dan penilaian, baik penilaian proses, formatif, maupun sumatif, merupakan prosedur logis yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Saat ini pengukuran dan penilaian prestasi siswa sebagian besar bertumpu pada aspek kognitif saja baik dari penilaian kelas hingga tingkat nasional. Di samping itu, tes yang digunakan bertumpu pada satu jenis soal atau tes objektif. Hal ini terbukti dan berakibat sangat

fatal, yaitu ketika seorang guru dalam mengelola pembelajaran hanya berorientasi pada bagaimana prestasi siswanya akan dinilai nanti, sehingga guru tidak merasa perlu untuk mengikuti berbagai inovasi pembelajaran dan lebih baik mengajak siswanya berlatih menjawab berbagai bentuk soal. Untuk itu diperlukan suatu sistem penilaian (*assesment*) yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan penerapannya untuk evaluasi pembelajaran. Karena selama ini di sekolah-sekolah belum berkembang sistem penilaian dengan menggunakan rubrik assesmen otentik yang meliputi berbagai aspek penilaian. Sementara pendidikan yang kontekstual itu dicirikan oleh proses pembelajaran yang diarahkan pada pemecahan masalah, menggunakan konteks yang bervariasi, menghargai keberagaman individu, mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*), menggunakan kelompok belajar secara kooperatif, dan menggunakan asesmen otentik.

Penilaian otentik mencari dan mengumpulkan serta mensintesis informasi kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan proses dalam situasi nyata. Penilaian otentik bertujuan untuk menyediakan informasi yang absah/valid dan akurat mengenai hal yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa. Aktivitas siswa terdiri dari aktivitas nyata yang dapat diamati dan aktifitas tersembunyi yang tidak dapat diamati seperti berpikir, dan tanggapan siswa terhadap pengalaman tertentu. Aktifitas ini dapat meliputi keduanya baik nyata maupun tersembunyi, yang pada dasarnya meliputi tiga aspek: kognitif, yaitu proses mengetahui dan berpikir, afektif atau perasaan dan emosi, serta psikomotor, yaitu keterampilan. Penilaian otentik ini juga sering dikenal dengan istilah penilaian

alternatif atau penilaian lembar kerja yang kesemuanya ini merupakan upaya mendeskripsikan bentuk-bentuk penilaian yang lebih bermakna. Melalui cara ini fokus penilaian bergeser dari peserta didik 'beraktifitas untuk mendapatkan nilai dengan menjawab atau memilih jawaban' menjadi 'beraktifitas untuk menunjukkan apa yang diketahui dan apa yang dapat dilakukan'.

Berdasarkan paparan diatas maka model penilaian otentik yang dimaksudkan untuk menilai proses sains siswa dapat dikembangkan melalui pola penyelesaian tugas ilmiah dengan perangkat penilaian berupa lembar tugas, format jawaban atau penyelesaian tugas, dan sistem skala (rubrik). Penilaian otentik memuat instrumen yang mengharuskan siswa untuk mempertunjukkan kinerja, bukan menjawab atau memilih jawaban dari sederetan kemungkinan jawaban yang sudah tersedia.

Sedangkan salah satu ciri penilaian otentik adalah adanya ketergantungan terhadap pertimbangan manusia (guru) dalam menentukan skor terhadap aspek kinerja (performansi) siswa yang dinilai. Agar tercapai penilaian otentik yang reliabel, diperlukan upaya untuk meminimalkan adanya faktor penyebab perbedaan keputusan penskoran terhadap kinerja yang sama. Reliabilitas (konsistensi) dalam penskoran sangat dituntut demi keadilan bagi peserta didik. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain penetapan kriteria yang jelas, pemahaman yang seragam dari sejumlah penilai terhadap kriteria, proses pengukuran tidak hanya dilakukan oleh satu orang, tidak menanggukhan penilaian, dan dilakukan konsensus secara berulang terhadap pemahaman kriteria. Selain penggunaan instrumen penilaian otentik harus konsisten,

diperlukan juga instrumen asesmen otentik yang sah (valid). Validitas instrumen asesmen kinerja berkaitan dengan kesesuaian antara instrumen tersebut dengan aspek-aspek yang hendak dinilai. Sedangkan alat ukur dapat dikatakan sah apabila alat ukur tersebut dapat mengukur dengan tepat apa yang hendak diukur.

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek afektif memegang peranan penting dalam penilaian siswa. Selama ini yang menjadi poin penting dalam penilaian siswa adalah aspek kognitif, padahal aspek afektif juga masuk dalam sistem penilaian, sehingga diperlukannya rubrik penilaian kelas (asesmen otentik) aspek afektif. Ranah penilaian hasil belajar afektif adalah kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap/derajat penerimaan atau penolakan suatu objek, meliputi aspek-aspek sebagai berikut: *attitude, self concept/self-esteem, interest* dan *value/beliefs*. Dengan tujuan untuk mengetahui capaian hasil belajar dalam hal penguasaan domain afektif dari kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh setiap peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil survei 25 guru fisika di Bandar Lampung pada hari Selasa 23 April 2013 di SMAN 10 Bandar Lampung terkait perlunya rubrik asesmen otentik aspek afektif diperoleh data, 62,4% guru menjawab perlu, 32,8% guru menjawab sangat perlu, 4,8% guru menjawab kurang perlu dan 0% menjawab tidak perlu dan sangat tidak perlu. Oleh karena itu, pengembangan rubrik asesmen otentik sangat diperlukan dan diterapkan oleh guru fisika sebagai

metode untuk evaluasi dalam pembelajaran dan sebagai penilaian siswa agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah kurang berkembangnya rubrik assesmen otentik aspek afektif pada pembelajaran fisika SMA dengan bermuatan pendidikan karakter dan perlunya penerapan di sekolah-sekolah sebagai acuan dalam sistem penilaian dan evaluasi pembelajaran.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah adanya pengembangan rubrik assesmen otentik aspek afektif pada pembelajaran fisika SMA yang bermuatan pendidikan karakter sebagai bahan acuan dalam penilaian dan evaluasi pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian pengembangan ini diantaranya:

- 1) Adanya pengembangan rubrik assesmen otentik aspek afektif pada pembelajaran fisika SMA yang bermuatan pendidikan karakter.
- 2) Sebagai salah satu contoh rubrik assesmen otentik untuk guru-guru di sekolah dalam melakukan penilaian dan evaluasi pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencapai sasaran sebagaimana yang telah dirumuskan, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah proses menerjemahkan spesifikasi desain ke dalam suatu wujud fisik tertentu.
2. Pengembangan yang dimaksud adalah rubrik assesmen otentik aspek afektif menggunakan model holistik.
3. Rubrik assesmen otentik yang dimaksud adalah dengan men-*check list* indikator muncul/tidak muncul dalam penilaian otentik (kelas) yang berisikan pendidikan karakter.
4. Pendidikan karakter yang di maksud meliputi sikap spiritual dan sikap sosial.